

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi sekarang ini kemajuan teknologi dan informasi menciptakan persaingan yang tajam di antara perusahaan. Persaingan tersebut tidak hanya dengan perusahaan di dalam negeri, tetapi juga dengan perusahaan di luar negeri. Pada umumnya setiap perusahaan mempunyai tujuan pokok, yaitu dapat mengembangkan nilai perusahaan demi kelangsungan usahanya. Tujuan mengembangkan nilai perusahaan berkaitan dengan keuntungan jangka panjang dari perusahaan. Untuk itu, perusahaan membutuhkan modal yang cukup besar untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Usaha peningkatan modal dapat dilakukan, salah satunya dengan cara menarik dana dari luar melalui pasar modal.

Pasar Modal merupakan pembentukan modal yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Keberadaan institusi ini bukan cuma sebagai wadah sumber pembiayaan, tetapi juga sebagai sumber investasi. Jadi, sarana investasi ini bukan hanya permodalan lokal, tetapi juga permodalan asing, baik swasta maupun pemerintah. Dengan tambahan modal dari para investor, perusahaan akan memiliki keluasan melakukan sebuah ekspansi bisnis. Bagi investor maupun calon investor yang akan berinvestasi di pasar modal, laporan keuangan bisa dijadikan gambaran untuk menilai bagaimana kinerja suatu perusahaan. Karena biasanya perubahan nilai investasi perusahaan dapat dilihat melalui sumber laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting bagi investor untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan, guna penentuan keputusan investasi. Perusahaan dalam melakukan investasi, selalu ada potensi keuntungan sekaligus risiko kerugian. Ke dua hal ini perlu diperhitungkan dengan cermat sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Untuk meminimalkan risiko yang akan ditanggung, investor maupun calon investor perlu melakukan analisis terlebih dahulu untuk memilih perusahaan mana yang layak dijadikan alternatif investasi. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menghitung profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122). Ada beberapa alat ukur yang dipergunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, antara lain *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Investment* (ROI) atau *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Pada penelitian ini, profitabilitas yang diukur adalah *Return On Investment* (ROI). Alasan menggunakan ROI pada penelitian ini, karena ROI berguna untuk mengukur efisiensi dari suatu tindakan investasi. Perhitungan ROI dapat membantu untuk mempertimbangkan kembali rencana investasi suatu aset. Jika nilai positif, artinya investasi yang direncanakan bisa memberikan laba atau setidaknya mengembalikan biaya investasi yang telah dikeluarkan.

Sartono (2010:123) *Return On Investment* (ROI) adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan dari aktiva yang dimilikinya.

Return On Investment (ROI) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas yang tinggi dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah modal kerja. Setiap perusahaan dalam melakukan aktivitas operasionalnya, akan membutuhkan potensi sumber daya, salah satunya adalah modal, baik modal kerja, seperti kas, piutang, persediaan, maupun modal tetap seperti aktiva tetap.

Perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Menurut Jumingan (2014:97) jumlah kas yang relatif kecil akan diperoleh tingkat perputaran kas yang tinggi dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar, tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan likuiditas, akhirnya perusahaan itu akan berada dalam keadaan likuid apabila sewaktu-waktu ada tagihan. Dengan demikian profitabilitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh tingkat perputaran kas. Selanjutnya menurut Riyanto (2010:94), semakin besar jumlah kas yang ada di dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Kondisi ini bukan berarti bahwa perusahaan harus berusaha menjaga posisi persediaan kas yang sangat besar, karena makin besarnya kas berarti makin banyaknya uang yang menganggur

sehingga akan memperkecil profitabilitasnya.

Menurut Rosliana (2022) dalam Ahmad dkk (2014), Perputaran persediaan merupakan ukuran seberapa banyak persediaan berputar menjadi kas dalam kurun waktu satu tahun. Perputaran persediaan yang lambat menunjukkan lamanya persediaan tersimpan di perusahaan, sehingga akan kehilangan kesempatan memperoleh laba karena tidak memenuhi permintaan konsumen. Apabila persediaan terlalu kecil, maka kegiatan operasi perusahaan akan beroperasi pada kapasitas yang rendah. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki persediaan yang besar namun kurang efektif pada pengelolaannya, maka perputaran persediaan akan rendah sehingga akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Selanjutnya menurut Jumingan (2009:129) perputaran persediaan yang tinggi belum tentu diikuti tingginya *net income*, selama *profit* yang diperoleh telah dikorbankan untuk mencapai volume penjualan yang lebih besar, untuk meningkatkan *inventori turnover* tersebut mungkin harga jual terlalu rendah, atau meningkatkan *inventori turnover* itu mungkin diikuti naiknya biaya penjualan dan biaya administrasi.

Pada dasarnya, Bursa Efek Indonesia adalah pasar untuk investor jangka panjang yang dapat diperdagangkan sebagai hutang dan modal sendiri. Instrumen keuangan yang diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia, seperti obligasi, saham, waran dan berbagai produk turunan seperti opsi. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penghasil produk. Perusahaan manufaktur terdiri dari tiga sektor, yaitu: industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. (Sumber: www.sahamok.net).

Sektor Aneka Industri merupakan penunjang ekonomi di Indonesia di sektor perusahaan manufaktur tersebut, dikarenakan sektor ini merupakan sektor yang sangat penting dan membutuhkan dana yang sangat tinggi. Perusahaan yang termasuk pada Sektor Aneka Industri ini terdiri dari 6 (enam) sub sektor, yakni sub sektor mesin dan alat berat, sub sektor otomotif dan komponen, sub sektor tekstil dan garment, sub sektor alas kaki, sub sektor kabel dan sub sektor elektronika (Nurfaizi, 2017). Sektor aneka industri diklasifikasi karena perusahaan sektor ini bersiklus, dikatakan bersiklus, di mana permintaannya yang dapat berubah-ubah terutama industri otomotif. Intinya, sektor aneka industri adalah kumpulan dari berbagai atau aneka perusahaan industri manufaktur yang tingkat permintaannya fluktuatif. Sektor aneka industri juga merupakan sektor yang rawan hancur ketika terjadi krisis, karena krisis bisa melemahkan permintaan akan produk dari industri, yang bisa berakibat kerugian bagi perusahaan di dalamnya. Namun ketika ekonomi naik, sektor ini juga akan mengikuti naik. Oleh karena itu investor yang berinvestasi di sektor ini umumnya dilakukan ketika ekonomi bertumbuh dengan cepat (Herlambang, 2016)).

Pada Tabel 1.1 di bawah ini, menggambarkan Rugi/Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), 3 tahun terakhir, yaitu periode 2018-2020.

Tabel 1.1

**Rugi/Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Pada
Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020**

No	Kode	Emiten	Rugi/Laba Setelah Pajak			Perkembangan (%)	
			2018	2019	2020	2018/2019	2019/2020
1	ASII	Astra Internasional, Tbk	27,372,000,000,000	26,621,000,000,000	18,571,000,000,000	(2,74)	(30,24)
2	SMSM	Selamat Sempurna, Tbk	633,550,000,000	638,676,000,000	539,116,000,000	0,81	(15,59)
3	VOKS	Voksel Electric, Tbk	105,468,744,587	208,249,125,401	2,783,763,185	97,45	(98,66)
4	INDS	Indospring, Tbk	110,686,883,366	101,465,560,351	58,751,009,229	(8,33)	(42,10)
5	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	32,755,830,588	29,918,519,921	6,732,478,855	(8,66)	(77,50)
6	CCSI	Communication Cable Systems Indonesia, Tbk	34,933,018,000	55,521,996,000	28,523,152,000	58,94	(48,63)
7	JECC	Jembo Cable Company, Tbk	88,428,879,000	102,517,868,000	11,924,112,000	15,93	(88,37)
8	KBLI	KMI Wire and Cable, Tbk	235,651,063,203	394,950,161,188	(73,694,555,905)	67,60	(118,66)
9	BATA	Sepatu Bata, Tbk	67,944,867,000	23,441,338,000	(177,761,030,000)	(65,50)	(858,32)
10	RICY	Ricky Putra Globalindo, Tbk	18,480,376,458	17,219,044,542	(77,578,476,383)	(6,83)	(550,54)
11	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	40,675,096,628	38,648,269,147	6,563,771,460	(4,98)	(83,02)
12	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce, Tbk	253,995,332,656	303,593,922,331	238,152,486,485	19,53	(21,56)
13	SLIS	Gaya Abadi Sempurna, Tbk	21,438,165,530	29,514,868,296	26,496,991,950	37,67	(10,22)
14	AMIN	Ateliers Mecaniques Indonesia, Tbk	39,082,873,015	32,352,159,254	10,231,229,929	(17,22)	(68,38)
15	UCID	Uni-Charm Indonesia, Tbk	181,156,000,000	398,704,000,000	311,682,000,000	120,09	(21,83)
16	UNIT	Nusantara Inti Corpora, Tbk	506,523,774	692,557,250	247,668,983	36,73	(64,24)
17	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk	23,702,405,812	17,348,754,579	6,975,576,464	(26,81)	(59,79)
		RATA-RATA	1.721.203.297.625	1.706.694.949.662	1.146.479.186.956	(0,84)	(32,82)

Sumber: www.idx.co.id

Data yang ditampilkan pada Tabel 1.1 di atas, menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun pengamatan 2018-2020 selalu mengalami keuntungan (laba). Pada tahun 2020, dari 17 sektor aneka industri ada 3 sektor yang mengalami kerugian. Ke tiga (3) sektor yang mengalami kerugian tersebut, adalah KMI Wire and Cable, Tbk sebesar Rp. 73.694.555.905; Sepatu Bata, Tbk sebesar Rp. 177.761.030.000, - dan Ricky Putra Globalindo, Tbk sebesar Rp. 77.578.476.383, -. Selain itu, jika dilihat secara rata-rata dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020, rugi/laba bersih yang dimiliki Sektor Aneka Industri cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 rata-rata laba/rugi bersih yang dimiliki Sektor Aneka Industri sebesar Rp. 1.721.203.297.625, - mengalami penurunan di tahun 2019 menjadi Rp. 1.706.694.949.662, - dan di tahun 2020 kembali mengalami penurunan sebesar Rp. 1.146.479.186.956, -.

Laba bersih yang terdapat pada perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018-2020 cenderung mengalami fluktuatif, dengan Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan. Dalam usaha pencapaian laba yang optimal, perusahaan dapat menggunakan rasio *Return On Investment* (ROI) sebagai indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk membiayai perusahaan tersebut.

Pada Tabel 1.2 di halaman berikut, menggambarkan Total Aset Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), 3 tahun terakhir, yaitu Periode 2018-2020.

Tabel 1.2

**Total Aset Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Pada
Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020**

No	Kode	Emiten	Total Aset			Perkembangan (%)	
			2018	2019	2020	2018/2019	2019/2020
1	ASII	Astra Internasional, Tbk	344,711,000,000,000	351,958,000,000,000	338,203,000,000,000	2,10	(3,91)
2	SMSM	Selamat Sempurna, Tbk	2,801,203,000,000	3,106,981,000,000	3,375,526,000,000	10,92	8,64
3	VOKS	Voksel Electric, Tbk	2,485,382,578,010	3,027,942,155,357	2,915,635,059,892	21,83	(3,71)
4	INDS	Indospring, Tbk	2,482,337,567,967	2,834,422,741,208	2,826,260,084,696	14,18	(0,29)
5	LPIN	Multi Prima Sejahtera, Tbk	301,596,448,818	324,916,202,729	337,792,393,010	7,73	3,96
6	CCSI	Communication Cable Systems Indonesia, Tbk	347,465,023,000	451,906,621,000	500,778,546,000	30,06	10,81
7	JECC	Jembo Cable Company, Tbk	2,102,146,140,000	1,888,753,850,000	1,513,949,141,000	(10,15)	(19,84)
8	KBLI	KMI Wire and Cable, Tbk	3,244,821,647,076	3,556,474,711,037	3,009,724,379,484	9,60	(15,37)
9	BATA	Sepatu Bata, Tbk	876,856,225,000	863,146,554,000	775,324,937,000	(1,56)	(10,17)
10	RICY	Ricky Putra Globalindo, Tbk	1,539,602,054,832	1,619,854,736,252	1,736,897,169,061	5,21	7,23
11	KBLM	Kabelindo Murni, Tbk	1,298,358,478,375	1,284,437,358,420	1,026,762,882,496	(1,07)	(20,06)
12	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce, Tbk	4,165,196,478,857	4,400,655,628,146	3,743,659,818,718	5,65	(14,93)
13	SLIS	Gaya Abadi Sempurna, Tbk	228,553,740,840	345,998,452,997	383,601,312,705	51,39	10,87
14	AMIN	Ateliers Mecaniques Indonesia, Tbk	360,906,218,575	404,722,056,954	420,680,923,158	12,14	3,94
15	UCID	Uni-Charm Indonesia, Tbk	7,179,647,000,000	8,316,053,000,000	7,644,451,000,000	15,83	(8,08)
16	UNIT	Nusantara Inti Corpora, Tbk	419,701,649,147	417,735,266,590	363,633,661,718	(0,47)	(12,95)
17	JSKY	Sky Energy Indonesia, Tbk	567,956,245,715	542,056,619,997	495,492,401,031	(4,56)	(8,59)
		RATA-RATA	22.065.454.735.071	22.667.297.467.923	21.721.951.159.410	2,73	(4,17)

Sumber: www.idx.co.id

Pada Tabel 1.2 di atas, terlihat bahwa secara rata-rata nilai aset mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2018 nilai aset Sektor Aneka Industri sebesar Rp. 22.065.454.735.071,-, kemudian di tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar yakni Rp. 22.667.297.467.923,- dan di tahun 2020 nilai aset mengalami penurunan sebesar yakni Rp. 21.721.951.159.410,-.

Fenomena yang ditemui berdasarkan hasil observasi dari 17 perusahaan manufaktur Sektor Aneka Industri, yaitu ada kalanya saat perputaran kas dan perputaran persediaan perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya, laba yang diperoleh perusahaan justru lebih kecil dan perusahaan dengan tingkat perputaran kas dan perputaran persediaan yang tinggi belum tentu menghasilkan profit yang tinggi. Hal ini dapat dilihat di tahun 2020 pada perusahaan Kabelindo Murni, Tbk, di mana perputaran kas yang diperoleh sebesar 3,66% dan perputaran persediaan yang diperoleh sebesar 3,46%, sedangkan nilai profit yang diperoleh justru kecil yaitu sebesar 0,64%, lebih kecil dari tahun sebelumnya (2019) sebesar 3,01%.

Selain fenomena masalah di atas, penelitian ini dilakukan karena adanya *gap* antara penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang diteliti oleh Jasmiko (2018) yang menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif terhadap *Return On Investment* (ROI), sedangkan Arsyana (2018) menunjukkan perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI). Selanjutnya Kadarwati (2012) menunjukkan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI), sedangkan Arsyana (2018) menunjukkan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap *Return On Investment* (ROI).

Berdasarkan fenomena dan *research gap* di atas, mendorong untuk dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap *Return On Investment* (ROI) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana gambaran umum perputaran kas, perputaran persediaan dan *Return On Investment* (ROI) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020?
2. Apakah Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020?
3. Apakah Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran umum Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan *Return On Investment* (ROI) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020.
2. Untuk mengetahui secara parsial Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020.
3. Untuk mengetahui secara simultan Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi pihak peneliti tersendiri, maupun pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti tersebut. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan evaluasi dari teori dengan keadaan yang ada di lapangan dan dapat memberikan kontribusi yang nyata pada perkembangan teori pasar modal. Menambahkan khasanah yang baru dalam pembendaharaan ilmu pengetahuan untuk saling melengkapi dengan penelitian sebelumnya

maupun yang akan dilakukan oleh para peneliti yang akan datang dalam mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan *Return On Investment* (ROI).

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Praktis dalam penelitian ini diperuntukan bagi perusahaan-perusahaan manufaktur sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam mengelola usahanya untuk memperoleh laba serta menentukan kebijakan-kebijakan keuangan perusahaan.
- b. Bagi Peneliti lain, dapat dijadikan tambahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama, demi pengembangan ilmu pengetahuan umumnya dan khususnya manajemen keuangan